
Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Retno Muslinawati¹, Sutrisno²

^{1,2} Fakultas Ekonomi, Universitas Bojonegoro

E-mail: retnomuslinawati@gmail.com¹, sutrisnounigoro10@gmail.com²

Article History:

Received: 15 Oktober 2024

Revised: 06 November 2024

Accepted: 08 November 2024

Keywords:

Income Inequality, Human Development Index, Unemployment, Poverty

Abstract: *This study aims to determine whether the HDI variables, unemployment rate and poverty affect the inequality of income distribution in the Special Region of Yogyakarta Province. The approach used in this study is quantitative descriptive. The location of the study is at the Central Statistics Agency (BPS) of the Special Region of Yogyakarta Province. The sample in this study is the data on the Gini ratio index, human development index, poverty and open unemployment rate of the Special Region of Yogyakarta Province in 2010-2022. Using the Multiple Linear Regression method and processed with E-views 10 software. The results of the study indicate that the HDI variable has an influence on Income Distribution Inequality in the Special Region of Yogyakarta Province in 2010-2022. Then the Poverty Variable does not affect Income Distribution Inequality in the Special Region of Yogyakarta Province in 2010-2022. And the Open Unemployment Rate Variable also has no effect on Income Distribution Inequality in the Special Region of Yogyakarta Province in 2010-2022. However, the variables of Human Development Index, Poverty, and Open Unemployment Rate together (simultaneously) have a significant influence on the inequality of income distribution in the Special Region of Yogyakarta Province in 2010-2022.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih menghadapi tantangan dalam mencapai kestabilan ekonomi, yang tercermin dari ketidakmerataan distribusi pendapatan di masyarakat (Mudana & Purbadharmaja, 2024). Meskipun pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami peningkatan, namun manfaat dari pertumbuhan tersebut belum dirasakan secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Banyak daerah, terutama yang terpencil, masih mengalami kemiskinan dan keterbatasan akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta peluang kerja yang layak. Ketimpangan ini diperparah oleh faktor-faktor seperti perkembangan sektor ekonomi yang tidak merata, perbedaan akses terhadap sumber daya, dan kebijakan publik yang kurang mendukung pengentasan kemiskinan (Rahman, 2024). Akibatnya, kesenjangan sosial semakin lebar, memengaruhi stabilitas sosial dan ekonomi yang berkelanjutan di Indonesia.

Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan isu krusial yang harus secepatnya diatasi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari berbagai wilayah dengan karakteristik berbeda-beda. Setiap daerah memiliki perbedaan dalam budaya, struktur sosial, serta kondisi ekonomi (Rahmat, 2021). Wilayah-wilayah dengan sumber daya alam melimpah atau sektor industri yang maju cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang mengandalkan sektor pertanian atau jasa. Hal ini diperparah oleh infrastruktur dan kebijakan pemerintah yang belum merata di seluruh wilayah. Ketimpangan yang terjadi tidak hanya menghambat pertumbuhan ekonomi nasional tetapi juga mengancam stabilitas sosial, sehingga penanganan yang komprehensif dan inklusif sangat dibutuhkan agar pembangunan yang berkeadilan dapat tercapai di seluruh Indonesia.

Setiap daerah memiliki hak dan kewajiban untuk membangun dan memajukan wilayahnya demi kesejahteraan bersama. Pembangunan ekonomi merupakan proses dinamis di mana pemerintah dan masyarakat bekerja sama untuk mendorong pertumbuhan aktivitas ekonomi dan meningkatkan kualitas hidup warga (Meiriza et al., 2023). Dengan mendorong partisipasi aktif dari semua pihak, pembangunan ekonomi diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan, dan mengurangi ketimpangan sosial-ekonomi. Kerja sama antara pemerintah dan masyarakat ini penting agar pembangunan yang berkelanjutan dapat terwujud, menjadikan setiap daerah memiliki peran penting dalam kemajuan ekonomi nasional.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) mencatat pertumbuhan ekonomi relative tinggi, namun masih menghadapi tantangan serius berupa peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan, yang tercermin dari kenaikan Gini Ratio. Pada September 2022, Gini Ratio DIY mencapai 0,459, meningkat dari 0,436 pada tahun 2021, hal tersebut menjadikan DIY memiliki tingkat ketimpangan tertinggi. Oleh karena itu, pertumbuhan ekonomi belum berhasil menciptakan pemerataan kesejahteraan di masyarakat. Ketimpangan yang tinggi di DIY bukan hanya menimbulkan risiko ekonomi, tetapi juga berpotensi memicu ketidakstabilan sosial dan politik. Tingkat ketimpangan yang meningkat ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perbedaan dalam akses terhadap sumber daya ekonomi, infrastruktur, serta kesenjangan kesempatan kerja antara sektor formal dan informal.

Pada tahun 2010-2022, perkembangan gini rasio cenderung naik dan turun. Pada tahun 2022 mengalami penurunan sebesar 0,002 diangka 0,439 dari tahun sebelumnya namun Daerah Istimewa Yogyakarta tetap menjadi daerah urutan tertinggi diseluruh provinsi di Indonesia. Hal tersebut menggambarkan data gini rasio di Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai indikator dari ketimpangan pendapatan yang menunjukkan bahwa masyarakat belum sejahtera. Rasio Gini tersebut diukur dengan skala 0-1. Semakin nilainya mendekati 1, maka tingkat ketimpangan diasumsikan semakin tinggi. Sebaliknya, Rasio Gini yang mendekati nol menunjukkan ketimpangan rendah atau mendekati pemerataan. Indeks gini dari negara-negara yang mendapati ketimpangan rendah berada diantara 0,20-0,35. Negara dengan ketimpangan pendapatan yang rendah, jika nilai koefisien gini-nya mendekati angka 0. Sebaliknya, jika nilai koefisien gini-nya mendekati angka 1, maka distribusi pendapatannya sangat timpang. Dengan kata lain, nilai koefisien gini berada pada angka 0-1. Dari penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa distribusi pendapatan di Indonesia masih terdapat ketimpangan yang cukup tinggi, sehingga diperlukan perbaikan. Hal tersebut dapat diasumsikan bahwa ketimpangan di Daerah Istimewa Yogyakarta nyata tinggi dan jauh dari pemerataan.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Selama periode 2010-2022, IPM di DIY mengalami peningkatan sebesar 5,27%, menunjukkan adanya perbaikan

berkelanjutan dalam kualitas sumber daya manusia. IPM mencerminkan kualitas hidup masyarakat melalui tiga indikator utama: kesehatan, pendidikan, dan standar hidup layak. Ketika IPM meningkat, kualitas sumber daya manusia di wilayah tersebut juga cenderung meningkat. Dengan pendidikan yang lebih tinggi, masyarakat memperoleh lebih banyak keterampilan dan pengetahuan, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kesempatan kerja dengan pendapatan yang lebih baik.

Selain Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran juga memiliki peran penting dalam memengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Berdasarkan data, tingkat pengangguran terbuka di DIY mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010, pengangguran terbuka tercatat sebesar 5,7%, namun mengalami penurunan signifikan pada 2013 menjadi 3,2%. Setelah itu, terjadi peningkatan tajam pada 2016 mencapai 5,6%, diikuti oleh penurunan kembali pada 2019 sebesar 3,1%. Terakhir, pada 2022, angka pengangguran kembali naik sebesar 4,1%.

Terakhir, selain Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan tingkat pengangguran, kemiskinan juga menjadi faktor signifikan yang memengaruhi ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Pemerataan pendapatan sangat terkait dengan upaya pengentasan kemiskinan. Dengan mengurangi kemiskinan, diharapkan ketimpangan pendapatan juga dapat ditekan. Berdasarkan data, angka kemiskinan di DIY telah mengalami penurunan dari tahun 2010, yang awalnya lebih dari 500 ribu jiwa, menjadi kurang dari 500 ribu jiwa dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan adanya upaya yang signifikan dalam mengatasi kemiskinan di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat beberapa alasan mendasar yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, masalah ketimpangan distribusi pendapatan di Provinsi DI Yogyakarta masih belum terselesaikan, yang terlihat dari nilai rasio Gini yang lebih dari 0,35, yang menunjukkan tingkat ketimpangan yang cukup tinggi. Kedua, faktor-faktor seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM), tingkat pengangguran, dan kemiskinan berperan penting dalam upaya mengurangi ketimpangan pendapatan. Ketiga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah variabel IPM, tingkat pengangguran dan kemiskinan berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi DI Yogyakarta.

LANDASAN TEORI

Ketimpangan Pendapatan

Teori ketimpangan menurut Simon Kuznets dikenal melalui hipotesis "U-terbalik". Menurut hipotesis ini, pada tahap awal pembangunan ekonomi, distribusi pendapatan cenderung menjadi semakin tidak merata (Ismail, 2020). Hal ini terjadi karena sumber daya dan keuntungan dari pembangunan lebih banyak dinikmati oleh kelompok tertentu yang memiliki akses lebih besar terhadap kesempatan dan modal. Namun, seiring dengan berkembangnya pembangunan hingga mencapai tahap yang lebih maju, distribusi pendapatan perlahan akan menjadi lebih merata. Pada tahap ini, manfaat dari pembangunan mulai dirasakan oleh lapisan masyarakat yang lebih luas, karena peningkatan akses terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik. Kuznets menyatakan bahwa ketimpangan pendapatan dalam tahap awal pembangunan sulit dihindari karena proses pembangunan secara alami menimbulkan perbedaan dalam penguasaan sumber daya. Namun, tingkat ketimpangan yang terjadi tergantung pada kebijakan dan proses pembangunan yang dijalankan oleh setiap negara. Dengan kebijakan yang tepat, negara dapat mempercepat proses pemerataan dan mengurangi ketimpangan yang terjadi seiring waktu, sehingga pembangunan dapat berkelanjutan dan inklusif bagi seluruh masyarakat.

Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

Berdasarkan teori Todaro dan Smith, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) digunakan untuk mengukur kinerja pembangunan manusia pada skala dari 0 hingga 1, di mana 0 menunjukkan tingkat pembangunan manusia yang terendah dan 1 adalah tingkat tertinggi. IPM mengukur perbandingan dalam aspek harapan hidup, tingkat melek huruf, pendidikan, dan standar hidup layak di berbagai negara (Garnella et al., 2020). Todaro dan Smith (2004) menjelaskan bahwa IPM memeringkat negara atau daerah berdasarkan tiga komponen utama:

1. Harapan hidup, yang menggambarkan masa hidup atau usia harapan hidup masyarakat.
2. Pengetahuan, yang diukur melalui kemampuan baca tulis orang dewasa dan tingkat pendidikan.
3. Standar kehidupan yang diukur dengan pendapatan riil per kapita yang disesuaikan dengan disparitas daya beli antarnegara untuk mencerminkan perbedaan biaya hidup dan asumsi bahwa utilitas dari pendapatan berkurang seiring peningkatan pendapatan.

IPM mencerminkan kualitas hidup dan kinerja pembangunan manusia, sehingga dapat digunakan untuk melihat capaian dan perbandingan kesejahteraan manusia di seluruh negara (Tuasela, 2023). Peringkat ini memberikan wawasan mengenai sejauh mana suatu negara atau daerah telah mencapai kualitas hidup yang layak bagi warganya, berdasarkan indikator utama yang mencakup kesejahteraan fisik, pendidikan, dan ekonomi.

Kemiskinan

Konsep lingkaran setan kemiskinan, yang menjelaskan bagaimana kemiskinan terus berlanjut di masyarakat miskin di negara-negara berkembang (Putri & Hutabarat, 2024). Fenomena ini berawal dari lemahnya pendapatan riil, yang mengakibatkan rendahnya kemampuan masyarakat untuk menabung, sehingga kapasitas modal untuk investasi menjadi sangat terbatas. Kurangnya investasi ini menyebabkan produktivitas tetap rendah, yang pada akhirnya menjaga tingkat pendapatan pada level yang rendah pula. Lingkaran ini membuat masyarakat sulit keluar dari kemiskinan. Nurkse mengidentifikasi dua aspek dalam lingkaran setan kemiskinan, yaitu dari sisi penawaran dan permintaan:

1. Dari sisi penawaran: Rendahnya tingkat pendapatan masyarakat, akibat produktivitas yang rendah, membatasi kemampuan menabung. Keterbatasan dalam menabung ini mengakibatkan pembentukan modal yang rendah, sehingga ketersediaan modal untuk meningkatkan produktivitas menjadi minim. Hal ini berakibat pada produktivitas yang tetap rendah, menciptakan siklus yang berulang dan menghambat pertumbuhan ekonomi masyarakat miskin.
2. Dari sisi permintaan: Di negara-negara miskin, insentif untuk menanamkan modal sangat rendah karena pasar barang-barang konsumsi terbatas, yang disebabkan oleh rendahnya pendapatan masyarakat. Tingkat pendapatan yang rendah adalah akibat dari produktivitas yang juga rendah, yang berkaitan dengan keterbatasan modal di masa lalu. Kurangnya modal ini, pada gilirannya, membatasi kemampuan masyarakat untuk meningkatkan produktivitas.

Secara keseluruhan, baik dari sisi penawaran maupun permintaan, lingkaran setan ini memerangkap masyarakat miskin dalam kemiskinan. Untuk memutus lingkaran ini, dibutuhkan kebijakan yang dapat meningkatkan pembentukan modal, memperluas pasar, serta memberikan akses bagi masyarakat untuk meningkatkan produktivitas mereka.

Pengangguran

Berdasarkan Teori Malthus menyatakan bahwa laju pertumbuhan penduduk cenderung

melampaui laju pertumbuhan persediaan makanan, yang berpotensi mengarah pada kelangkaan dan kemiskinan. Malthus menggambarkan pertumbuhan penduduk sebagai deret ukur (misalnya, 1, 2, 4, 8, 16, dan seterusnya), sedangkan pertumbuhan persediaan makanan mengikuti deret hitung (1, 2, 3, 4, 5, 6, dst.). Dengan kata lain, penduduk akan terus tumbuh hingga mencapai batas ketersediaan makanan yang ada. Malthus menyimpulkan bahwa jika pertumbuhan penduduk dibiarkan tidak terkendali, manusia akan jatuh ke dalam kemiskinan dan kelaparan karena sumber daya pangan terbatas. Menurutnya, dalam jangka panjang, tidak ada kemajuan teknologi yang dapat sepenuhnya mengatasi ketidakseimbangan ini, karena supply makanan tetap terbatas sedangkan “pertumbuhan penduduk tak terbatas”. Akibatnya, persaingan atas sumber daya makanan meningkat, dan akan ada sebagian populasi yang tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan mereka (Kamagi et al., 2024).

Dalam konteks masyarakat modern, teori ini diterjemahkan ke dalam persaingan di pasar kerja. Jumlah penduduk yang tinggi menghasilkan angkatan kerja yang melimpah, tetapi hal ini tidak diimbangi dengan kesempatan kerja yang cukup. Karena kesempatan yang terbatas, masyarakat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan, dan mereka yang kalah dalam persaingan akan menjadi pengangguran. Fenomena ini menggambarkan bagaimana lonjakan jumlah penduduk yang tidak diimbangi oleh lapangan kerja yang memadai dapat menyebabkan ketimpangan ekonomi dan meningkatnya angka pengangguran.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah diskriptif kuantitatif yaitu penggambaran keadaan atau variable secara objektif menggunakan angka dengan melakukan pengumpulan data, penafsiran dan hasil. Lokasi penelitian dilakukan di Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh data indeks gini ratio, indek pembangunan manusia, kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Kemudian, sampel yang digunakan dalam penelitian adalah data mengenai indeks gini ratio, indek pembangunan manusia, kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan data yang tersedia mulai dari tahun 2010 sampai pada tahun 2022. Pengolahan datanya menggunakan pendekatan data panel yang menggabungkan data cross-section yang diperoleh secara terpisah dan data time series yang dicatat pada interval waktu tertentu. Dengan menggunakan metode Regresi Linier Berganda dan di olah dengan Perangkat lunak E-views 10.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Estimasi Regresi Data Panel

Dalam analisis data panel, terdapat tiga jenis pendekatan utama untuk mengestimasi model. Pendekatan pertama adalah pendekatan kuadrat terkecil atau yang dikenal sebagai model efek umum. Pendekatan kedua adalah fixed effect model (FEM), yang mempertimbangkan adanya karakteristik unik pada setiap unit cross-sectional yang tidak berubah dari waktu ke waktu. Pendekatan ketiga adalah random effect model (REM), yang mengasumsikan perbedaan antar unit cross-sectional bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel independen. Dalam penelitian mengenai analisis pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2022, ketiga pendekatan ini digunakan untuk melakukan estimasi regresi data panel. Melalui pemilihan pendekatan yang paling sesuai, analisis ini diharapkan dapat memberikan hasil yang akurat mengenai pengaruh

variabel pendapatan dan jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi masyarakat di wilayah tersebut.

Common Effect Model (CEM)

Pada tahap awal estimasi regresi data panel, data diproses menggunakan pendekatan Common Effect Model (CEM). Model ini berfungsi sebagai langkah persiapan sebelum melanjutkan ke uji Chow, yang bertujuan untuk menentukan apakah akan menggunakan model fixed effect atau random effect dalam analisis selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Uji Common Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.804354	0.319569	-5.646201	0.0000
X1	0.503402	0.071975	6.994100	0.0000
X2	0.001919	0.010299	0.186337	0.8528
X3	-0.001856	0.003576	-0.518934	0.6057
R-squared	0.617926	Mean dependent var		0.382000
Adjusted R-squared	0.599135	S.D. dependent var		0.052387
S.E. of regression	0.033168	Akaike info criterion		-3.914893
Sum squared resid	0.067107	Schwarz criterion		-3.781084
Log likelihood	131.2340	Hannan-Quinn criter.		-3.862097
F-statistic	32.88497	Durbin-Watson stat		1.601881
Prob(F-statistic)	0.000000			

Fixed Effect Model (FEM)

Pada tahap kedua estimasi regresi data panel, data diolah menggunakan Fixed Effect Model (FEM). Pendekatan ini bertujuan untuk mengatasi masalah perbedaan individual yang mungkin tidak dapat dijelaskan dalam model Common Effect Model (CEM) dengan mempertimbangkan karakteristik unik dari setiap unit cross-sectional.

Tabel 2. Hasil Uji Fixed Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-4.251390	1.539110	-2.762240	0.0077
X1	0.961629	0.279659	3.438578	0.0011
X2	0.100858	0.084137	1.198729	0.2356
X3	0.001124	0.004132	0.272015	0.7866
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.653221	Mean dependent var		0.382000
Adjusted R-squared	0.610634	S.D. dependent var		0.052387
S.E. of regression	0.032689	Akaike info criterion		-3.888743
Sum squared resid	0.060908	Schwarz criterion		-3.621126
Log likelihood	134.3841	Hannan-Quinn criter.		-3.783151
F-statistic	15.33855	Durbin-Watson stat		1.639683
Prob(F-statistic)	0.000000			

Random Effect Model (REM)

Pada tahap ketiga estimasi regresi data panel, data diolah menggunakan Random Effect Model (REM). Pendekatan ini digunakan untuk mengevaluasi perbedaan yang bersifat acak antar unit cross-sectional, dan mengasumsikan bahwa variasi yang ada tidak berkorelasi dengan variabel independen dalam model. REM cocok digunakan jika perbedaan antar unit dianggap sebagai efek acak yang tidak mempengaruhi hubungan yang diteliti.

Tabel 3. Hasil Uji Random Effect Model

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.818736	0.335816	-5.415870	0.0000
X1	0.505962	0.074721	6.771352	0.0000
X2	0.002492	0.011023	0.226080	0.8219
X3	-0.001690	0.003543	-0.477077	0.6350
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.004153	0.0159
Idiosyncratic random			0.032689	0.9841
Weighted Statistics				
R-squared	0.582081	Mean dependent var	0.347301	
Adjusted R-squared	0.561528	S.D. dependent var	0.049904	
S.E. of regression	0.033045	Sum squared resid	0.066610	
F-statistic	28.32048	Durbin-Watson stat	1.612257	
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.617876	Mean dependent var	0.382000	
Sum squared resid	0.067116	Durbin-Watson stat	1.600094	

Estimasi Model Terbaik

Setelah mendapatkan hasil estimasi dari ketiga model yang terdiri dari Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM) maka langkah selanjutnya adalah menentukan model mana yang paling layak atau terbaik. Pengujian ini biasanya dilakukan melalui beberapa tahap, yang meliputi Uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier (LM) :

Uji Chow

Uji Chow berfungsi untuk menilai model mana yang lebih optimal di antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Hasil dari uji ini ditentukan oleh nilai probabilitas chi-square yang diperoleh. Jika nilai probabilitas chi-square lebih besar dari 0,05, maka model yang paling tepat untuk digunakan adalah Common Effect Model (CEM). Sebaliknya, jika nilai probabilitas chi-square kurang dari 0,05, maka model terbaik yang harus dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM) :

Tabel 4. Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	2.293164	(5,57)	0.0573

Cross-section Chi-square	12.096704	5	0.0335
--------------------------	-----------	---	--------

Berdasarkan tabel 4 , hasil estimasi uji Chow menunjukkan nilai probabilitas Cross-section F sebesar 0,0573 dan Cross-section Chi-square sebesar 0,0335. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (5%), dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang dipilih adalah Common Effect Model (CEM) daripada Fixed Effect Model (FEM). Hal ini mengindikasikan bahwa perbedaan antara kedua model tidak signifikan secara statistik, sehingga CEM menjadi pilihan yang lebih sederhana dan efisien untuk analisis data ini.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji Lagrange Multiplier (LM) adalah metode pengujian yang digunakan untuk menentukan model mana yang lebih baik antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM). Uji ini bertujuan untuk menguji hipotesis bahwa variabel acak dari efek tetap tidak signifikan, sehingga model CEM lebih cocok untuk digunakan.

Tabel 5. Hasil Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange multiplier (LM) test for panel data			
Date: 03/24/24 Time: 20:03			
Sample: 2010 2022			
Total panel observations: 65			
Probability in ()			
Null (no rand. effect)	Cross-section	Period	Both
Alternative	One-sided	One-sided	
Breusch-Pagan	0.554676	3.831290	4.385966
	(0.4564)	(0.0503)	(0.0362)
Honda	-0.744766	1.957368	0.857439
	(0.7718)	(0.0252)	(0.1956)
King-Wu	-0.744766	1.957368	0.333698
	(0.7718)	(0.0252)	(0.3693)
GHM	--	--	3.831290
	--	--	(0.0620)

Uji Lagrange Multiplier (LM) bertujuan untuk menentukan apakah data panel lebih sesuai menggunakan Random Effect Model (REM) atau Common Effect Model (CEM). Dalam penelitian ini, uji LM dilakukan menggunakan metode Breusch-Pagan. Prinsip dasar dari uji ini adalah sebagai berikut jika nilai probabilitas dari Breusch-Pagan kurang dari $\alpha = 0,05$, maka model yang lebih sesuai adalah REM. Sebaliknya, jika nilai probabilitas Breusch-Pagan lebih besar dari $\alpha = 0,05$, maka model yang tepat adalah CEM. Dari hasil pengolahan data panel, ditemukan bahwa nilai probabilitas Breusch-Pagan adalah 0.4564, yang lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model terbaik yang digunakan untuk analisis data panel dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengevaluasi apakah terdapat pelanggaran pada asumsi-asumsi klasik. Berdasarkan penjelasan selumnya, karena model terpilih dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM), maka uji asumsi klasik yang dilakukan mencakup

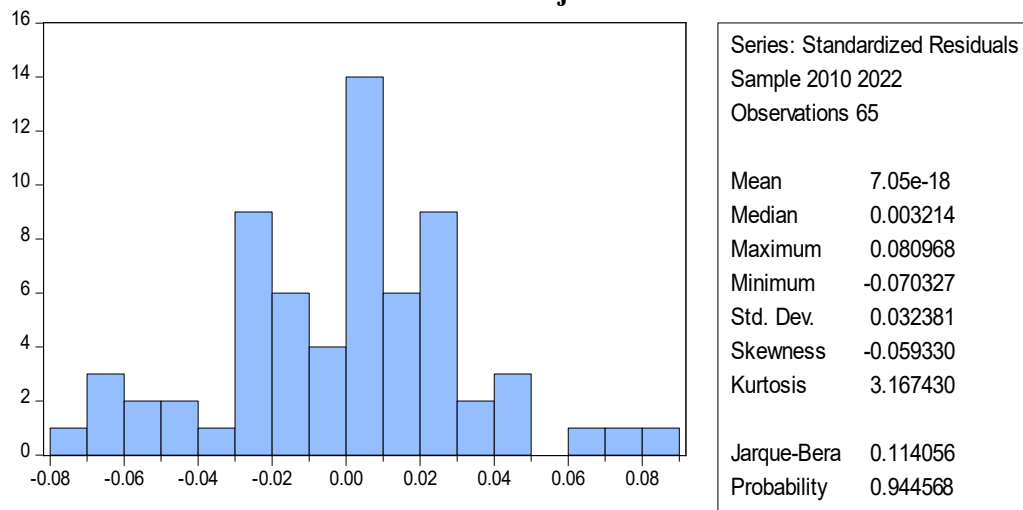
uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data penelitian memiliki distribusi normal atau tidak. Pendekatan untuk menilai distribusi normalitas adalah dengan memeriksa nilai Jarque-Bera. Jika nilai probabilitas Jarque-Bera $> 0,05$ (5%) dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Sebaliknya, jika nilai probabilitas Jarque-Bera $< 0,05$ (5%), dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Hasil uji normalitas dari pengolahan menggunakan program E-Views 10 menunjukkan hal berikut.

Gambar1. Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan pada gambar 4.5, hasil uji normalitas diperoleh nilai Jarque-Bera sebesar $0,114056 > \alpha = 0,05$ (5%), sehingga dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk mengevaluasi apakah ada korelasi antara variabel independen dalam model regresi. Jika koefisien korelasi antar variabel independen $> 0,90$, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut memiliki masalah multikolinieritas. Sebaliknya, jika nilai koefisien korelasi antar variabel independen $< 0,90$, maka dapat disimpulkan bahwa model tersebut tidak mengalami masalah multikolinieritas.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

	X1	X2	X3
X1	1	0.6015468735227176	0.7384789942450565
X2	-0.6015468735227176	1	-0.6501061853170832
X3	0.7384789942450565	0.6501061853170832	1

Pada Tabel 6, uji multikolinieritas menunjukkan bahwa tidak ada nilai korelasi yang tinggi antara variabel X1, X2 dan X3. Nilai korelasi tidak melebihi 0,90, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas antara ketiga variabel independen.

Uji Heterokedastisitas

Tabel 7. Hasil Uji Heterokedastisitas

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.258080	0.197458	1.307009	0.1961
X1	-0.048729	0.044473	-1.095717	0.2775
X2	-0.006180	0.006364	-0.971163	0.3353
X3	0.001516	0.002210	0.686048	0.4953

Berdasarkan uji heteroskedastisitas diatas dapat dilihat hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh nilai probabilita variabel bebas lebih besar dari taraf signifikan 0,05 sehingga disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Regresi Data Panel

Pada pengujian estimasi model terbaik, diperoleh hasil bahwa model yang paling sesuai untuk analisis data panel adalah Common Effect Model (CEM). Model ini dipilih berdasarkan hasil dari uji Chow dan Uji Lagrange Multiplier (LM), yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan antara model efek tetap dan model efek acak, sehingga CEM menjadi pilihan yang lebih efisien. Berikut adalah hasil estimasi yang diperoleh menggunakan Common Effect Model (CEM):

Tabel 6. Hasil Common Effect Model (CEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 03/24/24 Time: 20:37				
Sample: 2010 2022				
Periods included: 13				
Cross-sections included: 5				
Total panel (balanced) observations: 65				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.804354	0.319569	-5.646201	0.0000
X1	0.503402	0.071975	6.994100	0.0000
X2	0.001919	0.010299	0.186337	0.8528
X3	-0.001856	0.003576	-0.518934	0.6057
Prob(F-statistic)	0.000000			
Adjusted R-squared	0.599135			

Berdasarkan tabel 6, analisis regresi Common Effect Model (CEM), dapat ditulis persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = -1.804354 + 0.503402 X1_{it} + 0.001919 X2_{it} - 0.001856 + \varepsilon$$

Berikut interpretasi dari persamaan tersebut :

- Nilai koefisien (C) konstanta sebesar -1.804254. Tanda negatif maksudnya apabila variabel independent yang meliputi IPM (X1), Kemiskinan (X2) dan TPT (X3) sama dengan nol (0), maka variabel dependen ketimpangan pendapatan mengalami penurunan.
- Nilai koefisien X1 sebesar 0.503402, apabila terjadi kenaikan IPM (X1) sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan (Y) sebesar 0.503402%. Variabel IPM (X1) memiliki nilai probabilitas $0.000 < 0.05$ (5%). Hal ini menandakan bahwa variabel IPM memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan.
- Nilai koefisien X2 sebesar 0.001919, apabila terjadi kenaikan Kemiskinan (X1) sebesar 1% maka akan menaikkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan (Y) sebesar 0.

- 001919 %. Kemudian pada variabel Kemiskinan (X2) memiliki nilai probabilitas $0.8528 > 0.05$ (5%) hal ini menandakan bahwa variabel Kemiskinan memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan
- d. Nilai koefisien X3 sebesar -0.001856 , apabila terjadi kenaikan (X1) sebesar 1% maka akan menurunkan tingkat ketimpangan distribusi pendapatan (Y) sebesar 0.001856 %. Selanjutnya pada variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X3) memiliki nilai probabilitas $0.6057 > 0.05$ (5%) hal ini menandakan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan.
 - e. Berdasarkan tabel uji simultan, diketahui nilai prob F-statistic dalam model Common effect model ini menunjukkan nilai sebesar $0.000000 < 0,05$ (5%) maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel IPM, Kemiskinan, Dan Tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.
 - f. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi (R²) dapat diketahui adalah sebesar 0.599135 , artinya hubungan antara IPM, Kemiskinan dan Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh kuat sebesar $59,91\%$, sedangkan sisanya sebesar $40,91\%$ dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan Hasil Uji Parsial Dapat Dijelaskan Bahwa Koefisien variabel IPM (X1) memiliki nilai sebesar $0,503402$, dengan probabilitas sebesar $0,000$ yang lebih kecil dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, secara parsial variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hubungan antara Indeks Pembangunan Manusia dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan ini sesuai dengan hipotesis atau dugaan awal dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Fanshuri, 2022). Hal tersebut sejalan dengan teori modal menyatakan bahwa indeks pembangunan manusia berkorelasi positif terhadap ketimpangan. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dapat menunjukkan kualitas sumber daya manusia yang ada pada suatu daerah dan akan membantu dalam pembangunan daerah (Prasetyoningrum & Sukmawati, 2018). Teori ekonomi tentang teori modal manusia yang dipelopori oleh para pemenang nobel ilmu ekonomi, yaitu Gary Becker, Edwar Dension dan Theodore Schultz, menjelaskan bahwa manusia yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi yang diukur juga dengan lamanya waktu sekolah, akan memiliki pekerjaan dan upah yang lebih besar dibanding yang pendidikannya rendah. Apabila upah mencerminkan produktivitas, semakin banyak orang yang memiliki pendidikan tinggi, semakin tinggi produktivitas dan hasilnya ekonomi akan bertambah lebih tinggi.

Berdasarkan hasil olah data regresi yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diberikan alasan mengapa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh yang signifikan dikarenakan Indeks Pembangunan Manusia di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami kenaikan terus menerus dari tahun ke tahun. Indeks Pembangunan Manusia mencerminkan kualitas sumber daya manusiannya berkualitas, karena apabila sumber daya manusiannya berkualitas maka dapat menyebabkan banyak masyarakat yang mendapatkan pekerjaan yang artinya memperoleh pendapatan sehingga akan membuat ketimpangan distribusi pendapatan menjadi tinggi. Indeks Pembangunan Manusia memiliki indikator kesehatan, pendidikan, dan

standar hidup layak. Apabila seseorang dapat mengakses pendidikan yang tinggi, maka lebih besar pula pengetahuan dan keahlian yang dimiliki sehingga produktivitas kerja akan semakin tinggi dan pada akhirnya mendapatkan pendapatan yang tinggi. Hasil tersebut didukung oleh penelitian (Fanshuri, 2022) yang menyatakan jika IPM berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dan didukung juga oleh penelitian yang dikemukakan oleh (Nilasari & Amelia, 2022) yang hasilnya IPM berpengaruh secara signifikan dalam sebuah ketimpangan distribusi pendapatan. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh (Arafah & Khoirudin, 2022) Dimana IPM memiliki pengaruh dalam menurunkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan Hasil Uji Parsial Dapat Dijelaskan Bahwa Koefisien variabel kemiskinan (X_2) memiliki nilai sebesar 0,001919, dengan probabilitas sebesar 0,8528 yang lebih besar dari taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Oleh karena itu, secara parsial variabel kemiskinan (X_2) tidak berpengaruh terhadap variabel Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Y) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Hubungan antara kemiskinan dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan ini tidak sesuai dengan hipotesis atau dugaan awal dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. Selanjutnya hubungan antara kemiskinan dengan Ketimpangan Distribusi Pendapatan ini juga tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Kuncoro (1997) bahwa keterkaitan antara tingkat kemiskinan dengan ketimpangan pendapatan tidak dapat dipisahkan. Dari sisi ekonomi secara makro kemiskinan muncul akibat dari ketidakseimbangan pola kepemilikan sumberdaya, atau dapat terjadi karna tidak meratanya pembangunan di suatu wilayah, sehingga menimbulkan terjadinya disparitas pendapatan (Deris Desmawan et al., 2021). Kemiskinan menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan antara kaya dan miskin semakin timpang (Arifianto, 2013).

Berdasarkan hasil olah data regresi yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diberikan alasan mengapa tidak berpengaruhnya signifikan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dikarenakan ketimpangan pendapatan diprovinsi tersebut dipengaruhi oleh variabel lain diantaranya pertumbuhan ekonomi, produktivitas tenaga kerja, investasi, pertumbuhan penduduk yang tinggi, ketimpangan pembangunan antara wilayah, dan banyaknya investasi pada proyek padat modal, kebijakan industri substitusi impor. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Fanshuri, 2022) yang menunjukkan secara individual tingkat kemiskinan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Dan penelitian ini satu aliran dengan penelitian (Kuciswara et al., 2021) kemiskinan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh Pengangguran Terbuka Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta

Berdasarkan Hasil Uji Parsial Dapat Dijelaskan Bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka (X_3) memiliki koefisien sebesar -0.001856 dengan nilai probabilitas $0.6057 > 0.05$ (5%) hal ini menandakan bahwa variabel Tingkat Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. Hubungan antara pengangguran terbuka dengan ketimpangan pendapatan ini tidak sesuai dengan hipotesis atau dugaan awal dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa variabel pengangguran terbuka

memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Dalam penelitian ini juga bertolak belakang dengan teori kuncoro 1997 dimana pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan tetapi dalam penelitian ini pengangguran terbuka tidak berpengaruh signifikan terhadap laju ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan hasil olah data regresi yang telah dilakukan dalam penelitian ini maka dapat diberikan alasan mengapa variabel pengangguran menunjukkan tidak berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Artinya berapapun angka pengangguran tidak akan berpengaruh terhadap ketimpangan pendapatan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan hasil penelitian ini, sejalan dengan penelitian menurut yang dilakukan (Yoertiara, 2022), dimana hasil yang diperoleh penelitian tersebut pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Tingkat pengangguran yang tinggi pada kabupaten/kota di Jawa Timur menghasilkan masih adanya faktor produksi yang masih belum diserap secara optimal dalam menunjang pembangunan disetiap wilayah. Meningkatnya pengangguran maka menandakan bahwa banyaknya jumlah penduduk yang tidak memperoleh pendapatan dan kemudian akan berdampak pada PDRB perkapita yang rendah sehingga dapat menyebabkan adanya perbedaan pembangunan antar wilayah yang akan memicu terjadinya ketimpangan pendapatan. Dan didukung oleh penelitian (Ersad et al., 2022) dimana variabel pengangguran tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan. Hal ini disebabkan tingkat pengangguran sudah dapat dikendalikan melalui program-program pemerintah yang dapat membantu masyarakat untuk berwirausaha dan pelatihan kerja, sehingga masyarakat di Pulau Jawa mampu mendapatkan pekerjaan dan membuka lapangan kerja, sehingga tidak mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dalam penelitian ini terhadap seluruh variabel baik independen dan dependen dengan analisis data panel di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2022, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Variabel IPM memiliki pengaruh terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2022. Kemudian Variabel Kemiskinan tidak berpengaruh terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2022. Dan Variabel Tingkat Pengangguran Terbuka tidak berpengaruh juga terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2022. Namun, Variabel IPM, Kemiskinan, Dan Tingkat pengangguran terbuka secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan di provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2010-2022.

DAFTAR REFERENSI

- Arafah, M., & Khoirudin, R. (2022). Analisis Ketimpangan Distribusi Pendapatan Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 628–636.
- Arifianto, W. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap distribusi pendapatan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 1(3).
- Deris Desmawan, D. D., Rizal Syaifudin, R. S., Titis Nistia Sari, T. N. S., Randi Mamola, R. M., & Dwi Indriyani, D. I. (2021). *Faktor Dominan Relativitas Kemiskinan: Pendekatan*

Analisis Data Panel.

- Ersad, M. E., Amir, A., & Zulgani, Z. (2022). Dampak IPM, tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Sumatera Bagian Selatan. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 17(2), 425–438.
- Fanshuri, R. (2022). Analisis Pengaruh Upah Minimum, Kemiskinan, Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan (Studi Kasus di Kabupaten Kawasan Sleingkar Wilis Periode 2010-2019). *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(1).
- Garnella, R., Wahid, N. A., & Yulindawati, Y. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia (IPM) dan kemiskinan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(1), 21–35.
- Ismail, A. (2020). Pertumbuhan dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Antar Daerah Di Provinsi Kalimantan Barat. *Pertumbuhan Dan Ketimpangan Pembangunan Ekonomi Anatar Daerah Fi Provinsi Kalimantan Barat*, 11, 143–159.
- Kamagi, S. H. R., Yunus, R., Parinding, K. A., Syamsuddin, H. M., & Yunus, S. (2024). Analisis Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Jumlah Penduduk dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Tengah Tahun 2018-2022. *Jurnal Politik Dan Pemerintahan Daerah*, 6(2), 257–270.
- Kuciswara, D., Muslihatinningsih, F., & Santoso, E. (2021). Pengaruh urbanisasi, tingkat kemiskinan, dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas di Provinsi Jawa Timur. *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(3), 1–9.
- Meiriza, M. S., Marpaung, D. T., Limbong, N., & Tarigan, S. W. B. (2023). Analisis Ekonomi Neo Klasik Terhadap Perkembangan Ekonomi Menurut Robert Solow Dan Trevor Swan. *Ekonodinamika: Jurnal Ekonomi Dinamis*, 5(4).
- Mudana, I. W. E., & Purbadharmaja, I. B. P. (2024). PENGARUH UPAH MINIMUM DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP KETIMPANGAN DISTRIBUSI PENDAPATAN DAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT KABUPATEN/KOTA DI PROVINSI BALI. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 9601–9612.
- Nilasari, A., & Amelia, R. (2022). Pengaruh PDRB Per Kapita, Indeks Pembangunan Manusia, dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan di Indonesia. *Nomicpedia: Journal of Economics and Business Innovation*, 2(2), 169–182.
- Prasetyoningrum, A. K., & Sukmawati, U. S. (2018). Analisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), pertumbuhan ekonomi dan pengangguran terhadap kemiskinan di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 217–240.
- Putri, T. L., & Hutabarat, R. E. (2024). Analisis pengaruh pengangguran, penanaman modal dalam negeri, dan upah minimum provinsi terhadap kemiskinan di Jawa Timur. *Jurnal Riset Pendidikan Ekonomi*, 9(1), 66–77.
- Rahman, Z. (2024). Dampak Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Wilayah di Sulawesi Selatan (Tahun 2017-2022). *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 7(1), 171–183.
- Rahmat, A. (2021). Konsep Perbandingan geopolitik, Sosial budaya dan ekonomi Negara-Negara maju dan Negara berkembang. *Jurnal Pendidikan" Edukasia Multikultura*, 3(1), 35–51.
- Tuasela, A. (2023). Systematic Literature Review: Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7(1), 392–398.
- Yoertiara, R. F. (2022). *Pengaruh pertumbuhan ekonomi, IPM, dan tingkat pengangguran terbuka terhadap ketimpangan pendapatan provinsi-provinsi di pulau Jawa.*